

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sistem pertahanan Indonesia adalah sistem pertahanan yang bersifat semesta artinya melibatkan seluruh warga negara, wilayah dan sumber nasional lainnya sebagaimana yang telah di amanatkan dalam Pasal 27(3) Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa *“Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”* dan Pasal 30(1) *“Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara”* upaya tersebut bertujuan untuk menegakkan kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan segenap bangsa dari segala ancaman (Kemhan, 2017).

Indonesia dengan jumlah penduduk berdasarkan hasil survei Badan Pusat Statistik menunjukkan sebanyak 268 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2020a) yang harus di penuhi segala kebutuhannya termasuk kepercayaan masyarakat agar segala keputusan dan hal yang diatur oleh pemerintah dalam terlaksana dengan baik dan mendapatkan dukungan masyarakat. Indonesia harus memastikan bahwa setiap warga negara dapat merasa diwakili oleh pemerintah dalam keputusan politik di Indonesia agar tidak terjadi perselisihan dan konflik yang dapat memecah belah keutuhan bangsa dan negara (Bakar, 2019). Keputusan politik yang dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah akan menyangkut serta memengaruhi partisipasi masyarakat termasuk di dalamnya keinginan untuk berpartisipasi dalam menjadi komponen cadangan sebagai upaya untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Demi keseluruhan tujuan tersebut dapat terpenuhi, Indonesia harus memastikan bahwa segenap masyarakat Indonesia termasuk pemuda berkeinginan dalam berpartisipasi demi kesuksesan bangsa. Pemuda Indonesia, percaya bahwa memajukan Indonesia bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, melainkan seluruh elemen masyarakat

termasuk didalamnya pemuda (Bakar, 2019). Sejarah Indonesia telah membuktikan bahwa pemuda memiliki berperan dalam menggulirkan perubahan bagi bangsa ini (Razak, 2013). Harusnya, pemerintah ada untuk menjadi wadah gagasan serta kendaraan untuk merealisasikan aksi sehingga pada akhirnya pemuda tidak hanya menjadi objek dari pembangunan, tapi juga menjadi subjek sebagai motor penggerak dari pembangunan itu sendiri (Setara Institut For Democracy and Peace, 2020). Artinya, pemuda harus juga memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembangunan bangsa dan negara. Salah satu upaya dalam pembangunan bangsa dan negara dapat melalui partisipasinya dalam upaya menjadi komponen cadangan.

Partisipasi dalam pertahanan dan keamanan dapat diartikan sebagai kegiatan sukarela dari warga masyarakat, yang mana mereka mengambil bagian dalam proses pertahanan dan keamanan negara yang dimanifestasikan salah satunya sebagai menjadi komponen cadangan. Pemuda ini sangat memegang peran penting dalam proses pembangunan bangsa kedepan, ketika pemuda sudah mulai apatis dengan permasalahan pertahanan dan keamanan, dapat menyebabkan berbagai permasalahan dan gangguan kedepannya. Segala ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan dapat dengan mudah masuk dan merusak bangsa Indonesia. Survei oleh Demos menguatkan permasalahan tersebut, ditemukan bahwa keadaan pemuda saat ini dalam partisipasi hanya 49,8% mempunyai partisipasi yang tinggi dan sisanya menunjukkan partisipasi yang rendah (Putra et al., 2014). Atau yang dapat disimpulkan bahwa hanya Sebagian dari pemuda Indonesia yang berpartisipasi atau memiliki kepercayaan pada pemerintahan.

Ketika kita melihat negara lain secara khusus terkait tingkat keinginan berpartisipasi masyarakat Estonia dalam pertahanan adalah sebesar 77% dan terkhusus pada pemuda adalah sebesar 63% (Estonia Ministry of Defence, 2016). Sayangnya, untuk Indonesia sendiri belum memiliki riset berkaitan dengan keinginan berpartisipasi masyarakat dalam

pertahanan, Padahal keinginan berpartisipasi merupakan hal yang penting untuk diukur. Keinginan masyarakat untuk berpartisipasi sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam berpartisipasi (Elmi Sumiyarsono, 2010).

Permasalahan tersebut dapat dilihat dari data Indeks Pembangunan Pemuda yang dirilis oleh Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional sebuah indeks yang mengukur status perkembangan pemuda di Indonesia, yang menunjukkan bahwa *youth civic participation* Indonesia masih tergolong menengah, dengan nilai 50,17 pada tahun 2016 dari skala 0-100 (Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional, 2017). Bahkan Data yang didapat menjadi sebuah tamparan keras untuk pemuda dan pemerintah Indonesia. Sebab, kita adalah bangsa yang besar dan tengah menghadapi “Bonus Demografi” yang artinya pemuda kita terbilang sangat banyak tapi belum mampu diberdayakan dengan baik oleh pemerintah.

Kemudian, ketika kita melihat tingkat *civic participation* World Justice Project (2020) menunjukkan hanya pada poin 0.65 yang berarti Indonesia masih membutuhkan cara-cara yang lebih baik dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Partisipasi dalam bentuk pertahanan dan keamanan negara tidak harus selalu berkaitan dengan alutsista atau tindakan militer, tetapi dapat berupa kegiatan bersama-sama menyelesaikan segala masalah dengan menyertakan nilai-nilai Pancasila dalam penyelesaiannya (Lemhannas RI, 2017).

Dalam meningkatkan keinginan masyarakat untuk berpartisipasi, harus melalui pendekatan nasionalisme, rasa aman dan kepercayaan. Penelitian terdahulu yang menemukan bahwa *Nasionalisme* memengaruhi secara langsung partisipasi masyarakat. Artinya semakin tinggi *nasionalisme* seseorang, maka partisipasinya juga semakin tinggi, begitupun sebaliknya (Berg & Hjerm, 2010; Rudquist, 2012). Nasionalisme adalah sikap dan perilaku masyarakat Indonesia yang dijiwai dan dimaknai pada kehidupan sehari-hari berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 demi menjamin kelangsungan hidup

bangsa dan negara. Nasionalisme harus dibangun untuk seluruh kalangan mulai dari pejabat, rakyat, pemuda dan seluruh elemen bangsa agar lebih mengedepankan kepentingan bersama dibanding kepentingan pribadi demi kemajuan bangsa (Ruslan, 2017).

Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa *Nasionalisme* memengaruhi secara langsung Kepercayaan Masyarakat. Artinya semakin tinggi *Nasionalisme* seseorang, maka kepercayaannya juga semakin tinggi, begitupun sebaliknya (Löden, 2014). Kemudian, hal tersebut juga didukung oleh Penelitian yang dilakukan oleh (A. L. Robinson, 2016) menemukan bahwa nasionalisme memengaruhi kepercayaan individu. Artinya nasionalisme yang semakin melekat pada masyarakat, kepercayaan pada pemerintah akan semakin meningkat yang didasarkan pada nasionalis berbasis etnis. Tetapi, Penelitian yang dilakukan oleh Pang dan Thomas (2017) pada warga negara china menunjukkan sebaliknya bahwa patriotisme berkorelasi positif dengan kepercayaan mereka terhadap negara-negara kawasan dan nasionalisme berdampak negatif.

Berdasarkan paparan diatas, jelas kita bisa melihat bahwa partisipasi bukan hanya dipengaruhi oleh nasionalisme, tetapi juga kepercayaan dan nasionalisme juga bahwa nasionalisme dipengaruhi oleh kepercayaan. Partisipasi tersebut jelas dipengaruhi oleh kepercayaan (Akhrani et al., 2018). Salah satu topik yang selalu menjadi bahan kajian dalam ilmu politik adalah terkait dengan kepercayaan (Din, 2016). Kepercayaan sendiri dianggap menjadi hal yang paling dasar untuk dipenuhi agar dapat berjalannya sistem yang baik serta partisipasi yang meningkat (Hetherington, 1998).

Rendahnya kepercayaan pada pemerintah adalah penyebab langsung rendahnya partisipasi dalam pemungutan suara (Morelli, 2020). Ketika kita melihat data yang ada, tingkat kepercayaan pada pemerintah Indonesia masih belum mencapai target minimal, tercatat Kepercayaan masyarakat Indonesia pada pemerintah, berdasarkan edelmen trust index sejak tahun 2012-2018, yakni masing-masing 36%, 49%, 49%, 65%, 58%,

71% dan 73% (Edelman, 2018) dan pada 2019 pada poin 75% (Edelman, 2019).

Kemudian, data yang ditemukan oleh peneliti pada tahun 2019 di Kota Makassar yang merupakan salah satu kota yang ada di Indonesia, Kepercayaan pemuda pada pemerintah pada tahun 2019 adalah 62% dan DPRD 50% Yang artinya tingkat kepercayaan tersebut masih sangat rendah. Kemudian, pada 2020, pada pemerintah 55% dan 53% pada DPRD.

Kasus yang terjadi di Brasil pada tahun 2016, terjadi pemakzulan atau proses penjatuhan dakwaan kepada pejabat tinggi yang dapat berujung pada pemberhentian jabatan. Presiden Brasil Dilma Rouseff dimakzulkan dikarenakan dituduh melakukan manipulasi data keuangan dan administrasi, serta mengeluarkan kebijakan yang dianggap tidak memenuhi ekspektasi masyarakat, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap presiden Brasil menurun, dan mengakibatkan anggota majelis rendah Brasil (DPR Brasil) mengambil tindakan mengajukan pemakzulan terhadap Presiden Dilma Rouseff. Hasilnya sebanyak 367 dari 504 anggota DPR Brasil menyetujui pemakzulan yang mengakibatkan pemberhentian Dilma Rouseff sebagai presiden Brasil, yang kemudian mengakibatkan keriuhan dan ketidakstabilan ekonomi di Brasil (Costa, 2019). Kasus pemakzulan Presiden Brasil ini memperkuat bukti yang ada, bahwa kekuatan dan pengaruh kepercayaan yang signifikan terhadap legitimasi pemerintah atau lembaga.

Partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat. Kepercayaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi masyarakat. Hetherington (Blind, 2007) berpendapat bahwa kepercayaan pada pemerintah menjadi prediktor penting dan independen dalam mendukung kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah yang akan memengaruhi partisipasi politik dan keberpihakan masyarakat. Dalam penelitian ini, kebijakan yang dimaksud lebih pada komponen cadangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu (Akhrani &

Imansari, 2018; Anggraini dkk., 2018; H. Wahyudi dkk., 2013) yang dilakukan pada berbagai kota di Indonesia mengenai pengaruh kepercayaan terhadap partisipasi menunjukkan hubungan yang signifikan, artinya, semakin tinggi kepercayaan individu, maka secara otomatis partisipasi tinggi. Berdasarkan hal ini, artinya Kepercayaan sendiri merupakan prediktor penting dalam upaya meningkatkan partisipasi pemuda terkhususnya dalam menjadi komponen cadangan.

Salah satu faktor yang memengaruhi tumbuhnya kepercayaan masyarakat adalah melalui kondisi hubungan emosi yang positif dalam bentuk rasa aman (Febrieta & Pertiwi, 2018; Lewicki, 2006; Maslow, 1987; Vornanen et al., 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Febrieta & Pertiwi (2018) menemukan bahwa rasa aman memberikan pengaruh sebesar 71% pada peningkatan kepercayaan. dalam upaya meningkatkan keinginan masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya pertahanan dan keamanan. Indonesia harus memastikan bahwa masyarakat merasa aman.

Didirikannya negara memiliki tujuan utama untuk memberikan rasa aman, dalam perwujudan rasa aman tersebut demi menjaga keamanan dan kedaulatan seluruh komponen bangsa, dibentuklah Angkatan bersenjata, dalam hal ini untuk Indonesia ada Tentara Nasional Indonesia (TNI) (Irwansyah, 2013). Bangsa ini butuh keamanan dan rasa aman dan Tentara merupakan salah satu asset bangsa yang penting dalam mewujudkan mempertahankan keamanan dan polri sebagai penjaga keamanan (Alvons, 2018)

Sayangnya, Tingkat rasa aman di masyarakat semakin menurun tiap tahunnya (Adinda, 2019). Berdsasarkan Survei World Justice Project (2020) pada indikator ketertiban dan keamanan, Indonesia berada pada peringkat 82 dari 128 Negara, dengan poin 0.68, hak untuk hidup dan merasa aman 0.51. Kemudian, Indonesia, dalam laporan indeks kebahagiaan dunia pada tahun 2020 berada pada peringkat 84 atau dengan poin 5.286 dan tidak terjadi perubahan yang signifikan sejak tahun 2008,

bahkan perubahannya cenderung minus dengan poin 0.004 (Layard et al., 2020). Artinya, menunjukkan bahwa rasa aman belum dirasakan dengan baik.

Menurut Sukendar (2011) mengemukakan bahwa pada dasarnya damai adalah ketiadaan kekerasan dalam berbagai bentuk, apakah itu bentuk fisik, sosial, psikologis, maupun struktural. Rasa tidak damai yang dirasakan pada dasarnya disebabkan oleh kepercayaan dan rasa aman yang rendah. secara spesifik berbicara terkait kepercayaan dan damai. Dalam damai dingin terdapat sedikit rasa kebencian diantara pihak-pihak yang bertikai tetapi juga kurangnya interaksi menguntungkan antarpihak yang dapat membangun kepercayaan, saling ketergantungan, dan kerjasama. Ini mengindikasikan bahwa rasa percaya terhadap pemerintah dan TNI memiliki peran yang besar dalam menciptakan perdamaian positif di dalam negara.

Selain itu, untuk membangun negara yang dapat berjalan dengan lancar terkhususnya pada pertahanan dan kemanan. Diperlukan partisipasi masyarakat pula, partisipasi masyarakat dalam menjadi komponen cadangan menjadi hal penting untuk ditingkatkan (Rangkuti, 2016). Ketika negara hadir dalam memenuhi tuntutan masyarakat, secara otomatis masyarakat akan memberikan kepercayaannya, kepercayaan tersebut penting untuk menjaga perdamaian dan persatuan agar menghasilkan sifat gotong-royong untuk bersama-sama menjaga eksistensi bangsa (Indrawan & Efriza, 2018; Witarti & Armandha, 2018).

Berdasarkan faktor-faktor yang ada tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh nasionalisme pemuda sebagai variabel mediator antar rasa aman dan kepercayaan terhadap keinginan berpartisipasi pemuda sebagai komponen cadangan.

1.2. Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, masih banyak hambatan dan tantangan yang muncul sebagai permasalahan, antara lain

- a. Nasionalisme pada pemuda di Indonesia masih rendah
- b. Belum adanya penelitian terdahulu yang memperlihatkan tingkat keinginan pemuda berpartisipasi dalam komponen cadangan.
- c. Tingkat rasa aman masyarakat masih tergolong rendah.
- d. Tingkat kepercayaan masyarakat pada pemerintah tergolong belum memenuhi target minimal yang telah ditetapkan.
- e. Tingkat kepercayaan masyarakat pada TNI tergolong tinggi, tetapi ketika kita bandingkan dengan *civic participation* masih sangat rendah.

1.3. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti memberikan pembatasan masalah pada:

- a. Luas lingkup hanya meliputi informasi seputar Kepercayaan, Rasa aman, nasionalisme dan keinginan berpartisipasi
- b. Informasi yang disajikan yaitu : Kepercayaan, Rasa aman, nasionalisme dan keinginan berpartisipasi

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Apakah Nasionalisme pemuda memberikan pengaruh pada keinginan berpartisipasi menjadi komponen cadangan?
- b. Apakah Rasa pemuda aman memberikan pengaruh pada Nasionalisme?

- c. Apakah Rasa Aman pemuda memberikan pengaruh pada keinginan berpartisipasi menjadi komponen cadangan?
- d. Apakah Kepercayaan pemuda pada Pemerintah memberikan pengaruh pada Nasionalisme?
- e. Apakah Kepercayaan pemuda pada Pemerintah memberikan pengaruh pada keinginan berpartisipasi menjadi komponen cadangan?
- f. Apakah Kepercayaan pemuda pada TNI memberikan pengaruh pada Nasionalisme?
- g. Apakah kepercayaan pemuda pada TNI memberikan pengaruh pada keinginan berpartisipasi menjadi komponen cadangan?
- h. Apakah Nasionalisme pemuda dapat memediasi antar rasa aman dan keinginan berpartisipasi menjadi komponen cadangan?
- i. Apakah Nasionalisme pemuda dapat memediasi antar kepercayaan pada pemerintah dan keinginan berpartisipasi menjadi komponen cadangan?
- j. Apakah Nasionalisme pemuda dapat memediasi antar kepercayaan pada TNI dan keinginan berpartisipasi menjadi komponen cadangan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk :

- a. Menganalisis Nasionalisme pemuda memberikan pengaruh pada keinginan berpartisipasi menjadi komponen cadangan
- b. Menganalisis Rasa aman pemuda memberikan pengaruh pada Nasionalism
- c. Menganalisis Rasa Aman pemuda memberikan pengaruh pada keinginan berpartisipasi menjadi komponen cadangan
- d. Menganalisis Kepercayaan pemuda pada Pemerintah memberikan pengaruh pada Nasionalisme

- e. Menganalisis Kepercayaan pemuda pada Pemerintah memberikan pengaruh pada keinginan berpartisipasi menjadi komponen cadangan
- f. Menganalisis Kepercayaan pemuda pada TNI memberikan pengaruh pada Nasionalisme
- g. Menganalisis kepercayaan pemuda pada TNI memberikan pengaruh pada keinginan berpartisipasi menjadi komponen cadangan
- h. Menganalisis Nasionalisme pemuda dapat memediasi antar rasa aman dan keinginan berpartisipasi menjadi komponen cadangan
- i. Menganalisis Nasionalisme pemuda dapat memediasi antar kepercayaan pada pemerintah dan keinginan berpartisipasi menjadi komponen cadangan
- j. Menganalisis Nasionalisme pemuda dapat memediasi antar kepercayaan pada TNI dan keinginan berpartisipasi menjadi komponen cadangan

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang ditujukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan berkontribusi pada ilmu pertahanan khususnya pada kajian ilmu damai dan resolusi konflik dan dapat dijadikan sebagai referensi utama pada teori kepercayaan institusi, rasa aman, nasionalisme, keinginan berpartisipasi yang berkaitan dengan penciptaan damai positif di masyarakat dan menjaga keamanan nasional demi menjaga kedaulatan dan eksistensi negara.

b. Manfaat Praktis

- 1) Untuk Kementerian Pertahanan : Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan evaluasi terhadap keinginan berpartisipasi dalam komponen cadangan, serta

sebagai referensi dalam pembuatan kebijakan pemerintah terkait dengan komponen cadangan.

- 2) Pemprov Sulsel : Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam meningkatkan nasionalisme dan mengetahui tingkat kepercayaan masyarakat pada pemerintah
- 3) Untuk Peneliti Selanjutnya: Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi serta pertimbangan untuk melakukan penelitian lanjutan sesuai dengan tema atau aspek yang diteliti.